

AKUNTABILITAS MASJID JAMI' BAITUL MUSLIMIN

Wanita Dewi Asmasari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

wanitadewi.soji@gmail.com

Rohmawati Kusumaningtias

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Accountability of the Masjid Jami' Baitul Muslimin. The research method used is the phenomenological approach. This study intends to find out the transparency and financial accountability of mosques managed by mosque administrators. The data in this study were obtained through direct interviews with informants directly related to the object of research, the Masjid Jami' Baitul Muslimin. The results of this study indicate that the financial statements of the Masjid Jami' Baitul Muslimin are still relatively simple in the form of recording cash in and cash out. This is a form of accountability or accountability and transparency of mosque finances. Analysis of sharia enterprise theory on the accountability of the Masjid Jami' Baitul Muslimin has an understanding that the aspects of Habbluminallah or vertical accountability can be seen from the value of sincerity. In the aspect of Habbluminannas or horizontal accountability seen from the value of education, economics, and the value of mutual cooperation. In the aspect of Habbluminalaq seen from the value of cleanliness.

Keywords: Accountability; Mosque; Shariah Enterprise Theory

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju akuntansi telah banyak mengikuti perkembangan zaman. Dahulu akuntansi hanya berorientasi terhadap sektor yang menghasilkan profit, kini akuntansi hadir dalam sektor non-profit dan salah satunya adalah akuntansi masjid. Peran akuntansi sebagai *tools* dalam entitas keagamaan sebenarnya hadir dalam bentuk kombinasi antara akuntansi dan agama atau sebagai sistem nilai transenden (Badu & Hambali, 2017). Masjid menggunakan pelaporan akuntansi dalam hal mengelola dana sumbangan yang berasal dari masyarakat berupa dana infaq dan sumbangan donatur. Maka dari itu, menjadi penting untuk dipertanggungjawabkan kepada publik atas dana yang dikelola atau diterima masjid sehingga perlu adanya penyajian laporan yang akuntabel dan transparan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zain, Samsudin, & Osman (2015) bahwa dana yang diperoleh masjid sebagian berasal dari sumbangan donatur dan infaq jamaah, maka masjid seharusnya dapat menerapkan prinsip-prinsip akuntansi sebagai alat yang dapat mempresentasikan akuntabilitas pengelolaan dana masjid.

Akuntabilitas organisasi *non-profit* sampai saat ini masih didominasi oleh hubungan *principal* dan *agent* (Ebrahim, 2003; Slyke, 2006). Masjid merupakan sebuah organisasi *non-profit*, ta'mir yang disebut dengan *agent* memiliki kewajiban untuk mengelola dan melaporkan penggunaan dana yang telah diberikan oleh pihak *principal*. Menurut Siskawati, Ferdawati, & Surya, (2016) konsep *principal* dan *agent* yang selama ini berkembang pada organisasi korporasi tidak sepenuhnya dapat digunakan pada organisasi masjid. Konsep kepentingan diri (*self interest*) untuk memperoleh kemakmuran pribadi *self prosperity* yang menjadi pemicu munculnya *agency problem* tersebut tidak sesuai dengan nilai dan semangat yang ada dalam organisasi masjid. Pada organisasi masjid, pihak donatur dan pengurus masjid bersama-sama memiliki kepentingan untuk memakmurkan masjid. Keberadaan pihak pengurus masjid, bukan merupakan pihak yang

diberi kewenangan untuk meningkatkan kemakmuran donatur melainkan, sebagai perpanjangan tangan donatur dalam ikut serta memakmurkan masjid. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah melainkan juga digunakan sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan (Adil, Sanusi, & Jaafar, 2013).

Masjid dapat digolongkan kedalam organisasi *nonprofit* yaitu suatu organisasi tempat berkumpulnya anggota masyarakat dalam melakukan kegiatan interaksi untuk membangun suatu hubungan dan kepercayaan (Attouni & Mustaffa, 2014). Sebagai suatu organisasi *nonprofit* maka, performa dari organisasi tersebut sangat berkaitan dengan akuntabilitas. Performa dari organisasi tersebut dapat dikatakan baik apabila organisasi tersebut dapat bersikap akuntabel dalam memberikan layanan kepada masyarakat (Harrison, Rouse, & Villiers, 2012). Akuntabilitas manajemen keuangan di masjid berdampak signifikan. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan penelitian Adil et al., (2013) bahwa praktik akuntabilitas manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada laporan keuangan. Tetapi juga membutuhkan informasi *non-keuangan* dan praktik akuntabilitas manajemen keuangan seperti ini dapat diterapkan dalam organisasi keagamaan seperti masjid agar dapat mengontrol keuangan yang tepat dan memastikan agar semua dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Renyowijoyo (2013: 14) akuntabilitas publik terdiri dari dua jenis yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Sama halnya dengan sektor publik bahwa akuntabilitas dalam Islam terdapat dua macam bentuk akuntabilitas yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal yaitu pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT sedangkan horizontal bertanggungjawab kepada sesama umat manusia dan alam, (Triyuwono, 2015: 353). Seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari (2017) dalam penelitiannya pelaksanaan akuntabilitas secara vertikal berupa nilai keimanan yang dapat tercermin dari kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid yaitu sholat berjamaah. Sedangkan akuntabilitas horizontal kepada sesama umat manusia tampak pada nilai pendidikan, nilai gotong royong, dan nilai ekonomi, untuk akuntabilitas horizontal terhadap alam terlihat pada kebersihan lingkungan masjid.

Masjid Jami' Baitul Muslimin merupakan salah satu masjid yang terkenal sebagai masjid yang terbesar di daerah Menganti Karang. Tidak hanya letaknya yang strategis sehingga mudah untuk diakses oleh pengguna jalan namun lebih dari itu, masjid ini juga memiliki berbagai aktivitas yang menghasilkan dana masukan yang relatif besar seperti kegiatan keagamaan. Dana yang diperoleh dari kegiatan keagamaan merupakan pemasukan yang paling besar karena bersumber dari infaq jamaah yang melakukan kegiatan keagamaan di masjid tersebut serta masukan dari dana parkir kendaraan pada sholat jum'at. Selain dari kegiatan tersebut, masjid juga memiliki pemasukan dari aktivitas penitipan kotak amal yang ditiptkan di toko-toko terdekat area Masjid Jami Baitul Muslimin. Hal ini menjadikan arus penerimaan dan pengeluaran Masjid Jami' Baitul Muslimin menjadi lancar. Sehingga perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan dana dan penyaluran dana masjid. Tidak hanya itu saja masjid perlu mencatat dan menyampaikan pengeluaran yang dilakukan oleh masjid dikarenakan masjid juga perlu menjaga dan memelihara serta melengkapi sarana umum yang dibutuhkan saat beribadah dalam masjid tersebut.

Tetapi banyak faktor yang mengakibatkan masjid tidak menyampaikan kondisi keuangannya seperti yang diungkapkan oleh Fahmi, (2017) bahwa tidak adanya petugas yang ditunjuk untuk membuat laporan keuangan, sibuknya pengurus dan tidak memiliki keahlian dalam membuat laporan keuangan. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh penelitian Siskawati et al., (2016) menyatakan bahwa belum adanya aturan tegas yang mewajibkan pengurus masjid untuk membuat laporan keuangan. Namun, Masjid Jami' Baitul Muslimin telah membuat laporan keuangan dan menyampaikan kondisi keuangan seminggu sekali pada saat sholat jum'at untuk mempermudah pengelolaan manajemen. Terutama dalam hal pengelolaan manajemen keuangan dan akuntabilitas serta keterbukaan atas informasi keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2014) mengungkapkan bahwa, sebagian masyarakat menganggap penyampaian informasi keuangan dapat merusak nilai keikhlasan donatur atau penyumbang dana yang memberikan semata-mata untuk mencari ridho Allah, dan sebagian masyarakat yang lain memerlukan informasi keuangan yang transparan, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Organisasi masjid sudah menjadi sorotan masyarakat terkait keterbukaan informasi atas dana yang diperoleh dan dikelola masjid. Sehingga, sudah semestinya pengurus masjid melakukan pelaporan secara transparan dan akuntabel. Akuntabilitas dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, jamaah masjid dan selain itu dapat mempertahankan kemakmuran masjid. Hal itu didukung oleh penelitian Siskawati et al., (2016) bahwa kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama yang harus dipegang teguh oleh ta'mir dan kemakmuran masjid tidak terlepas dari peran masyarakatnya. Peran serta masyarakat ditingkatkan melalui rasa kepemilikan terhadap masjid dan rasa persatuan sehingga tidak adanya perpecahan antara sesama jamaah atau dengan ta'mir, jika masyarakat merasa diberdayakan oleh masjid dalam upaya memakmurkan masjid maka dengan sendirinya masjid telah memakmurkan masyarakat. Penelitian ini melihat bagaimana akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin dan berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan terkait akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin.

KAJIAN PUSTAKA

Shariah Enterprise Theory

Triyuwono, (2015: 352) menjelaskan bahwa teori enterprise syariah menyeimbangkan antara nilai materialistik dengan nilai spritualistik, nilai egoistik dengan altruistik. Pengaruh dari nilai keseimbangan tersebut mengakibatkan teori enterprise syariah tidak hanya sekedar peduli dengan kepentingan individu melainkan juga terhadap pihak-pihak lain yang tidak terkait. Teori enterprise syariah memiliki konsep akuntabilitas yang lebih luas dengan memberikan bentuk akuntabilitas secara vertikal dan horizontal. Implementasi teori tersebut berkaitan dengan pengelolaan dana di Masjid Jami' Baitul Muslimin. Sebab pengelolaan dana masuk dan dana keluar yang dikelola oleh Masjid Jami' Baitul Muslimin berdasar pada nilai-nilai etika syariah yang melakukan akuntabilitasnya kepada Allah, pihak terkait dan pihak-pihak lain yang tidak terkait.

Akuntabilitas

Akuntabilitas publik merupakan kewajiban dari organisasi atau kelompok yang telah diberi amanah untuk memberikan suatu bentuk pertanggungjawaban, penyajian, pelaporan, dan pengungkapan atas seluruh bentuk aktivitas, dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada organisasi atau kelompok yang telah memberikan amanah. Akuntabilitas publik memiliki dua bentuk pertanggungjawaban yaitu akuntabilitas vertikal dan horizontal (Mardiasmo, 2009: 20-21).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 8) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan pada aliran *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yang bertujuan untuk menggali makna yang lebih mendalam terkait akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin. Masjid Jami' Baitul Muslimin dipilih sebagai objek penelitian karena masjid tersebut merupakan tipe masjid jami' yang artinya sumber dana utamanya berasal dari swadaya masyarakat. Selain itu Masjid Jami' Baitul Muslimin tergolong masjid yang aktif terlihat dari aktivitas yang dijalankannya, serta didukung dengan lokasi masjid yang strategis sehingga mudah diakses oleh pengguna jalan. Hal ini menjadikan arus penerimaan dan pengeluaran masjid Jami' Baitul Muslimin menjadi lancar.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin ini diperoleh melalui data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara langsung dari sumbernya yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan prosedur utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian ialah untuk memperoleh sebuah data. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *nonpartisipan* yang menurut Sugiyono (2015: 145) ialah jenis observasi yang peneliti tidak terlibat secara langsung melainkan hanya yang bertugas untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang objek dan subjek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk lebih mengenal Masjid Jami' Baitul Muslimin beserta bagian-bagian kepengurusannya. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penerimaan dana masjid, pencatatan sampai dengan pengungkapan atau pelaporan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara semistruktur. Sugiyono (2015: 140) mendefinisikan wawancara semistruktur ialah wawancara dalam kategori *in-dept interview* dan tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara digunakan untuk mengetahui secara jelas tentang akuntabilitas Masjid Jami Baitul Muslimin.

3. Dokumentasi

Menurut Nugrahani, (2014: 123) dokumentasi adalah sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari arsip atau dokumen yang dimiliki oleh informan. Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan meliputi laporan pencatatan kas masuk dan kas keluar dana masjid, data kepengurusan masjid.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 244). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin. Adapun langkah dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting dan kemudian mencari tema dan polanya dari catatan lapangan yang telah diperoleh peneliti. Peneliti melakukan reduksi dengan cara membuat catatan berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Masjid Jami' Baitul Muslimin yang beralamatkan Jl. Menganti Karanganyo No. 94 Surabaya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif yang berasal dari data informasi yang telah diperoleh mengenai akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam teknik analisis data adalah penarikan sebuah kesimpulan. Setelah data terkait dengan akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin tersusun, maka selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat sebuah kesimpulan terkait dengan akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin serta menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid sebagai organisasi nirlaba tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya komponen-komponen pendukung di dalamnya. Masjid tersebut membutuhkan bantuan baik berupa finansial maupun *nonfinansial* untuk aktivitas operasionalnya. Dari sisi finansial masjid yang berkategori Masjid Jami' mendapatkan sumber dana utamanya yaitu dari swadaya masyarakat. Sedangkan untuk sisi *nonfinansial* masjid memerlukan pengelolaan agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pengelolaan masjid yang berkategori Masjid Jami' dilakukan secara ikhlas dan tidak ada paksaan untuk menjadi pengurus masjid. Satu-satunya yang menjadi motivasi dari pengurus masjid yakni semata-mata hanya karena Allah SWT. Seperti yang

dikemukakan Bapak Turhan Yani selaku ta'mir Masjid Jami' Baitul Muslimin dalam petikan wawancara berikut:

“Karena itu panggilan dari Allah (panggilan hati) masjid itu harus dimakmurkan. Siapa yang memakmurkan masjid pasti akan dimakmurkan oleh Allah. Makanya harus dilandasi dengan **rasa ikhlas dan senang tanpa terpaksa** karena itu bagian dari **pengabdian kepada Allah** jadi tidak ada dibayar untuk ketua ta'mir atau untuk pengurus yang lain. Semuanya ikhlas karena Allah”.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bendahara Masjid Jami' Baitul Muslimin, beliau menyatakan:

“Sama sekali **tidak menerima gaji**. Prinsip saya mengurus rumah Allah (masjid) saya pasti dimudahkan oleh Allah itu saja prinsip saya dan saya tidak pernah mengeluh dan **saya merasa senang**”.

Bedasarkan informasi dari pernyataan kedua informan tersebut yang pendapatnya sama, bahwa menjadi pengurus merupakan sebuah pengabdian diri kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh. Sehingga pengurus dapat mengelola dan memakmurkan masjid dengan rasa senang dan tidak merasa terbebani meskipun pengurus juga memiliki pekerjaan lain. Sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

“Iya pekerjaan saya dosen. Jadi kalau sebagai dosen itu pekerjaan formal, kalau sebagai ta'mir itu pengabdian kepada Allah. Jadi **tidak merasa lelah** karena semua itu juga ibadah. Menjadi ta'mir itu bukan pekerjaan tetapi pengabdian dan panggilan hati. Di katakan panggilan hati dan pengabdian ya karena itu memang murni ikhlas karena Allah. Kalau pekerjaan itu kan ada imbalannya seperti dosen, guru, dan lain-lain. Tetapi kalau ta'mir tidak ada gajinya. **Gajinya dari Allah**”.

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa pengurus dalam menjalankan tugasnya dianggap sebagai pengabdian diri kepada Allah atas nikmat kesehatan yang telah diberikan kepadanya sehingga dapat menjalankan tugasnya tanpa rasa lelah meskipun pengurus juga memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengurus masjid hal itu mencerminkan nilai keikhlasan dalam diri pengurus dalam memberikan pelayanan terbaik untuk jamaah dan masyarakat dalam hal memakmurkan sebuah masjid.

Partisipasi dari pengurus terhadap masjid merupakan sebuah bentuk amanah dan harus dijaga sebaik mungkin agar masyarakat tetap percaya dengan pengurus. Selain partisipasi dari pengurus, partisipasi dari masyarakat dan jamaah juga menjadi hal yang penting dalam mewujudkan kemakmuran sebuah masjid. Adapun tiga fokus yang menjadi perhatian pengurus dalam memakmurkan Masjid Jami' Baitul Muslimin. Pertama yaitu jamaah, suatu masjid dapat dikatakan makmur atau tidak adalah dengan cara melihat jumlah jamaahnya. Jika masjid memiliki banyak jamaah maka bisa dikatakan masjid tersebut makmur. Kedua yaitu program kegiatan, kemakmuran sebuah masjid dapat dilihat dari variasi kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid. Ketiga yakni keuangan, untuk memakmurkan masjid harus didukung dengan pendanaan yang memadai, guna program-program yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik.

Dalam memakmurkan sebuah masjid perlu adanya dukungan dari jamaah agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Turhan Yani selaku ketua ta'mir masjid sebagai berikut.

“Jadi ada pendekatan individu dan pendekatan grup. Pendekatan individu itu setiap jamaah itu kan ketemu dengan pengurus jadi kita bincang-bincang santai gitu apa masukan untuk masjid supaya lebih baik. Sedangkan pendekatan grup itu kita lakukan secara komunikatif dan saling berkoordinasi dengan semua elemen apa yang menjadi harapan kita dan harus memunculkan sebuah gagasan bahwa grup itu menjadi modal penting dalam mewujudkan kemakmuran masjid. Ya semua itu dilakukan supaya orang **tidak merasa terpaksa**, jadi kita menjadikan sebuah program itu **tidak membebani** mereka (jamaah) tetapi ini bagian dari **tugas kita bersama-sama untuk memakmurkan masjid**. Jadi orientasi yang kita sampaikan itu semua yang kita kerjakan sebagai pengurus masjid ini adalah bagian dari pengabdian kepada Allah jadi tidak membebani individu (jamaah)”.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa fokus yang pertama dari Masjid Jami' Baitul Muslimin ialah fokus kepada jamaah. Fokus terhadap jamaah dilakukan dengan cara menguatkan komitmen semua anggota atau elemen yang ada di masjid melalui komunikasi atau pendekatan pengurus terhadap jamaah maupun pengurus dengan sesama pengurus lainnya untuk menyamakan persepsi dalam memakmurkan masjid. Dalam menyamakan persepsi tersebut, pengurus melakukan dua pendekatan yaitu pendekatan individu dan pendekatan grup. Pendekatan individu merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan pengurus untuk berkomunikasi secara langsung dengan jamaah untuk meminta terkait kritik dan saran untuk keberlangsungan masjid ke depannya. Sedangkan pendekatan grup adalah bentuk komunikasi sesama pengurus dengan pengurus lainnya yang dilakukan melalui media komunikasi grup *whatsapp*.

Selanjutnya fokus kedua yakni variasi program kegiatan. Kegiatan Masjid Jami' Baitul Muslimin beragam tidak hanya sebatas kegiatan peribadatan, namun juga terdapat berbagai kegiatan-kegiatan dan organisasi yang berada dibawah naungan dan binaan masjid. Hal tersebut disampaikan oleh ketua ta'mir masjid Bapak Turhan Yani.

“Mulai dari **program keagamaan** yang sifatnya rutin. Ada **program sosial** berupa santunan anak yatim dan santunan kaum dhuafa dan kami agendakan rutin setiap tahun. Kemudian **program pembinaan remaja** mulai dari pengkaderan sampai bagaimana cara berorganisasi yang baik”.

Terlihat dari beragam aktivitas yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' Baitul Muslimin, pengurus masjid sangat selektif dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, pengurus masjid juga melakukan monitoring serta evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan agar benar-benar kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan jamaah masjid. Dengan padatnya aktivitas kegiatan tersebut maka, fokus ketiga Masjid Jami' Baitul Muslimin adalah pendanaan yang tidak terlepas dari adanya bantuan masyarakat, jamaah maupun pengurus masjid yang berupaya untuk mempertahankan program tersebut agar tetap berjalan. Berikut pernyataan bendahara Masjid Jami' Baitul Muslimin terkait sumber dana yang diperoleh Masjid Jami' Baitul Muslimin:

“Dari infaq harian, infaq sholat jum'at, dan ada sebagian kotak amal yang ditaruh di toko kurang lebih berjumlah 20 kotak dan setiap 4 bulan sampai 6 bulan sekali diambil. Selain itu, dari infaq sholat tarawih.”

Dari keterangan informan tersebut menjelaskan bahwa sumber dana pendapatan yang diperoleh masjid terdapat empat sumber pendapatan diantaranya yaitu yang pertama kotak amal harian berasal dari hasil shadaqoh jamaah atau masyarakat yang menjalankan ibadah di Masjid Jami' Baitul muslimin, yang kedua yakni kotak infaq jum'atan berasal dari kotak infaq yang dijalankan pada saat melakukan ibadah sholat jum'at, yang ketiga ialah kotak amal yang di titipkan di toko terdekat berasal dari sumbangan masyarakat ketika berkunjung ke toko tersebut, dan yang terakhir adalah infaq sholat tarawih diperoleh dari infaq jamaah atau masyarakat pada saat menunaikan ibadah sholat tarawih di Masjid Jami' Baitul Muslimin pada bulan *Ramadhan*. Keempat sumber pendapatan yang diterima oleh Masjid Jami' Baitul Muslimin tersebut pengurus masjid selalu menghitung pendapatan tersebut sesuai sholat maghrib dan perhitungan tersebut dilakukan oleh bagian sekretariat dan penghitung kotak amal serta disaksikan oleh jamaah masjid. Hal itu menunjukkan adanya bentuk kesadaran masyarakat atau jamaah terhadap tanggung jawabnya kepada sesama manusia (*Habluminannas*) dan pertanggungjawaban kepada alam (*Habluminalaq*).

Pertanggungjawaban kepada sesama manusia (*Habluminannas*) dan alam (*Habluminalaq*) tampak pada pengalokasian tiga sumber pendapatan Masjid Jami' Baitul Muslimin yaitu kotak amal harian, kotak infaq jum'atan dan kotak amal yang dititipkan di toko-toko yang di alokasikan untuk kebutuhan masjid seperti perbaikan, pembangunan, pemeliharaan bangunan untuk kebersihan masjid dan kegiatan yang bersifat rutin yaitu kegiatan pendidikan. Adapun pendapatan yang dikhususkan untuk dialokasikan ke dalam kegiatan ekonomi sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap sesama manusia (*Habluminannas*) yakni pendapatan infaq sholat tarawih. Pendapatan infaq sholat tarawih berasal dari infaq jamaah atau masyarakat yang melakukan ibadah sholat tarawih di Masjid Jami' Baitul Muslimin pada bulan ramadhan. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid agar tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah. Masjid Jami' Baitul Muslimin menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membantu masalah kemasyarakatan

yaitu melalui program yang bernama ekonomi umat yang sarat dengan keberkahan silaturahmi antar jamaah. Sehingga dengan adanya program tersebut diharapkan dapat membantu masalah kemasyarakatan.

Dari keempat sumber pendapatan yang diterima oleh Masjid Jami' Baitul Muslimin tersebut pengurus masjid terutama bendahara yakni Bapak Soedarno dan Bapak Abdul Rozak selalu mencatat secara rinci terkait dengan pendapatan dan pengeluaran masjid. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus masjid sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi pengurus kepada masyarakat dan jamaah yang telah memberikan amanahnya kepada pengurus. Menurut Simanjuntak & Januarsi (2011) akuntabilitas dan transparansi merupakan kunci terpenting bagi entitas nirlaba untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada wilayah sosial budaya organisasi tersebut berada.

Hal ini jelas dibuktikan dengan adanya laporan keuangan pada Masjid Jami' Baitul Muslimin. Pengurus mengatakan bahwa semua penerimaan masjid baik yang berupa uang maupun bahan material lain akan dipertanggungjawabkan penggunaannya. Walaupun laporan keuangan masjid tersebut belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk organisasi nirlaba, namun pengurus masjid tetap merincikan setiap aliran kas yang ada pada masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ta'mir Masjid Jami' Baitul Muslimin.

"Iya ada **laporan mingguan** yang disampaikan setiap Jum'at dan itu dicatat secara tertib oleh bendahara kami".

Setelah dibuat laporan keuangan tersebut maka pengurus masjid akan melaporkan laporan keuangan tersebut kepada donatur, jamaah, dan masyarakat. Tidaklah *afdal* suatu laporan yang telah selesai disusun jika belum dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan. Pelaporan tersebut merupakan sebuah bentuk akuntabilitas untuk mencapai sebuah transparansi kerja. Seperti yang diungkapkan oleh jamaah masjid ketika ditanya terkait pelaporan kondisi keuangan masjid.

"Itu untuk **transparansi keuangan** karena masjid ini memiliki jamaah dan donatur yang banyak. Jadi penyampaian keuangan harus secara terbuka tidak boleh tertutup supaya orang yang berinfak juga percaya".

Pelaporan keuangan pada Masjid Jami' Baitul Muslimin dilakukan setiap seminggu sekali dan tepatnya pada hari Jum'at disaat umat muslim melaksanakan sholat jum'at berjamaah di masjid. Untuk periode tahunannya, pengurus masjid akan mengumumkan laporan keuangan tersebut disaat Hari Raya Idul Fitri. Hal itu disampaikan oleh bendahara masjid dalam petikan wawancara sebagai berikut:

"**Di umumkan pada saat sholat jum'at** sebelum khotib naik ke mimbar. Jadi terbaca saldo kas minggu lalu sekian, pemasukan sekian, infak sholat jum'at sekian".

Pelaporan tersebut dilakukan agar setiap jamaah dan masyarakat bisa mengetahui aliran kas yang telah mereka berikan ke masjid. Untuk media pelaporan kondisi keuangan yang digunakan oleh Masjid Jami' Baitul Muslimin yaitu secara langsung dengan cara mengumumkan melalui pengeras suara. Pernyataan tersebut disampaikan oleh ketua ta'mir Masjid Jami' Baitul Muslimin dalam petikan wawancara berikut ini:

"Untuk penyampaiannya **disampaikan melalui pengeras suara** secara langsung kepada para jamaah sehingga, para jamaah bisa mendengar secara langsung terkait dengan laporan keuangan masjid. Disampaikan secara langsung itu ternyata bagi masyarakat lebih mudah dipahami".

KESIMPULAN DAN SARAN

Akuntabilitas vertikal dilihat melalui nilai keikhlasan bahwa pengurus dalam memakmurkan masjid dianggap sebuah pengabdian diri kepada Allah SWT. Akuntabilitas horizontal (sesama manusia) sebagai aspek *habluminnas* terwujud dari nilai pendidikan, nilai ekonomi, dan nilai gotong-royong yang membuktikan bahwa pengurus masjid memberikan pelayanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan jamaah masjid. Akuntabilitas horizontal (alam) sebagai aspek *habluminalaq* terlihat adanya penghijauan di area masjid dan adanya petugas kebersihan. Saran untuk pengurus Masjid Jami' Baitul

Muslimin yaitu pengurus masjid agar menyampaikan secara berkala terkait dengan pendapatan dan pengeluaran kas masjid di papan informasi sebagai bentuk transparansi keuangan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. A. M., Sanusi, Z. M., & Jaafar, N. A. (2013). Financial Management Practices of Mosques in Malaysia. *GJAT the Committee on Publication Ethics (COPE)*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.1080/00927879808826177>
- Attouni, M. A. K., & Mustaffa, C. S. (2014). How do Non-profit Organizations in Libya Adopt and Use Social Media to Communicate with The Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.262>
- Badu, R. S., & Hambali, I. R. (2017). Studi Ethnoscience: Dilema Transparansi dan Akuntabilitas Dalam Pelaporan Sumbangan Donatur dan Pengelolaan Keuangan Masjid.
- Ebrahim, A. (2003). Making sense of accountability: Conceptual perspectives for northern and southern nonprofits. *Nonprofit Management and Leadership*, 14(2), 191–212. <https://doi.org/10.1002/nml.29>
- Fahmi, A. (2017). Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta. *Al-Tijary Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 69–86. <https://doi.org/10.21093>
- Harrison, J. A., Rouse, P., & De Villiers, C. J. (2012). Accountability and Performance Measurement: A Stakeholder Perspective. *Journal of CENTRUM Cathedra: The Business and Economics Research Journal*, 5(2), 243–258. <https://doi.org/10.7835/jcc-berj-2012-0077>
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik* (kesatu). Yogyakarta: Andi.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Puspitasari, D. (2017). Fenomenology Praktik Akuntabilitas Masjid Al Munawaroh Dalam Perspektif Shari'ah Enterprise Theory. *Prosiding Seminar Nasional and Call For Paper*, 91, 399–404.
- Rahayu, R. A. (2014). Tranparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Masjid Agung Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 631–638.
- Renyowijoyo, M. (2013). *Akuntansi Sektor Publik; Organisasi Non Laba* (ketiga). Jakarta: Mitra Wacana Media. Retrieved from <http://www.mitrawacanamedia.com>
- Simanjuntak, D. A., & Januarsi, Y. (2011). Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. *Simposium Nasional Akuntansi XIV.Aceh*, 21–22. Retrieved from <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIV-Aceh/makalah/007.pdf>
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan? pemaknaan akuntabilitas masjid. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(1), 70–80.
- Slyke, D. M. Van. (2006). Agents or Stewards : Using Theory to Understand the Government-Nonprofit Social Service Contracting Relationship. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 17, 157–187. <https://doi.org/10.1093/jopart/mul012>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori* (kedua). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zain, S. R. M., Samsudin, M. B. M., & Osman, A. Z. (2015). Issues and Challenges : an Exploratory Case Study on Mosques Institution in Federal Territory. *Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF 2015)*, (December 2015), 1–9.